

Alternatif Pemakaian Ragam Hias Bambu pada Perahu Penangkap Ikan Tradisional

(Tinjauan Teknis dan Keindahan)

Cahyadi Sugeng Jati Mintarso¹

Diterima : 10 Nopember 2011; Direvisi : 29 Nopember 2011; Disetujui : 5 Desember 2011

Abstrak

Aneka ragam hias yang menghiasi kapal tradisional adalah sangat menarik, salah satunya adalah pemasangan susunan bambu yang berupa lonjoran empat sampai lima batang bambu yang berwarna-warni pada perahu penangkap ikan jenis golek (payangan). Ragam hias tersebut menguatkan kesan megah pada perahu yang mempunyai perbandingan L/B kecil ini. Akan tetapi dari segi kapasitas muatan, ragam hias itu sangat tidak menguntungkan karena berat susunan bambu yang beratnya 400 – 500 kg itu mengurangi daya muat kapal. Dari segi stabilitas pemasangan bambu ini menjadikan titik berat kapal meninggi yang akhirnya mengurangi stabilitas kapal. Untuk itu perlu adanya sosialisasi pemakaian ragam hias alternatif pada perahu penangkap jenis golek yang lebih menguntungkan. Namun dalam pengembangan kapal penangkap ikan tradisional harus tetap memperhatikan kekekatan pengaruh sosial budaya masyarakat dan lingkungan daerah setempat.

Kata kunci : Ragam Hias, Perahu Golek, Sosial Budaya, Daya Muat, Stabilitas

Abstract

Ornamental variety that decorate the ship is very interesting, one of which is the installation of bamboo structure in the form of 4-5 bamboo colorful fishing vessel on the type golek. Decoration reinforces the impression of imposing on the vessel that had the comparison of L/B is small. However in terms of cargo capacity, decoration, it is not profitable because heavy of bambo about 400-500 Kg. It reduced the unloading of the vessel. In terms of stability of the installation of heavy bamboo makes the point that ultimately reduce the rising vessel stability. it is necessary to socialize the use of alternative decoration on fishing vessel type golek. However in the development of traditional fishing vessel must consider the social and cultural influence of viscosity and the local environment.

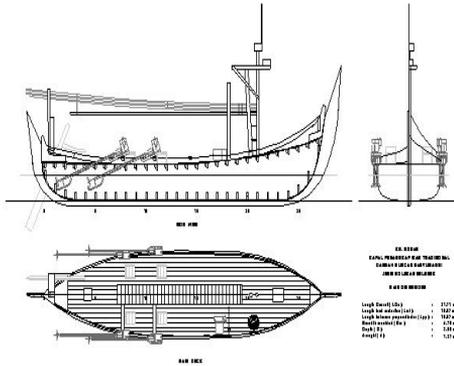
Keywords : Ornamental, Social and Cultural, draft, Stability

PENDAHULUAN

Kapal penangkap ikan tradisional daerah pantai selatan Jawa timur yang menggunakan jenis alat tangkap purse seine secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai perahu golek (pakisan) dan kapal jenis ini cukup dominan di daerah Muncar dan sekitarnya. Daerah penyebaran jenis perahu golek ini adalah di daerah Prigi, Puger, Sendang Biru, Blitar, Muncar bahkan sampai daerah Jembrana-Bali.

Salah satu yang menarik dari perahu golek adalah ragam hias susunan bambu di atas kapal yang disangga dua buah tiang utamanya seperti terlihat pada Gambar 1. Susunan bambu yang dicat dengan warna cerah berwarna-warni sangatlah menarik. Dalam masyarakat Indonesia pemakaian ragam hias biasanya dihubungkan dengan kepercayaan ataupun lambang-lambang tertentu. Namun pada generasi selanjutnya pemakaian ragam hias jarang ataupun tidak lagi menghubungkannya dengan perlambang

1. UPT BPPH, BPPT



Gambar 3. Sketsa perahu golek bagian pengumpul ikan

Pemakaian ragam hias bambu ini banyak terdapat pada perahu golek di daerah Muncar dan sekitarnya. Dari pengamatan di lapangan kebanyakan perahu ini dimiliki masyarakat Madura yang ada di wilayah tersebut. Hal ini bisa jadi benar, karena pemakaian ragam hias bambu juga dipakai pada perahu jenis ini (meskipun ukuran perahu lebih kecil) di daerah Situbondo dan sekitarnya di mana masyarakat Madura banyak tinggal disana. Namun hal ini tidak berarti perahu golek masyarakat Madura menggunakan ragam hias bambu ini. Sebagai bukti bahwa para nelayan Madura di daerah Puger-Jember tidak menggunakan ragam hias bambu ini pada perahunya.

RAGAM HIAS BAMBU

Aspek budaya

Pada perahu golek ini dihiasi beraneka ragam hiasan dan ornamen yang sangat menarik. Salah satu ragam hias yang menjadi perhatian dalam survei adalah pemasangan susunan bambu yang berupa lonjoran empat sampai lima batang bambu.



Gambar 4. Pemakaian ragam hias bambu di Muncar-Banyuwangi



Gambar 6. Pemakaian ragam hias bambu di Prancak-Jembrana



Gambar 5. Pemakaian ragam hias bambu di Prancak-Jembrana



Gambar 6. Perahu golek di daerah Puger-Jember

Tidak hanya nelayan tradisional Madura yang menggunakan ragam hias bambu ini, namun sudah meluas diluar komunitas, hal ini didapatkan dari pengamatan bahwa masyarakat nelayan tradisional Bali di daerah Prancak-Jembara dan Jimbaran di Bali banyak juga menggunakan ragam hias bambu ini pada perahu-perahu mereka. Secara umum, pemakaian ragam hias menambah kesemarakkan,keindahan dan memperlihatkan dinamika kehidupan masyarakat nelayan setempat.

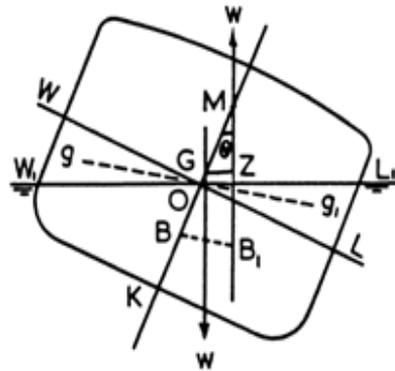
ASPEK TEKNIS

Sisi lain pemakain ragam hias bambu pada perahu golekkan adalah sisi teknis dan operasional. Seperti diketahui bahwa bambu yang digunakan adalah jenis bambu berdiameter besar dari jenis bambu ori atau petung. Satu lonjor bambu berdiameter bawah ± 18 cm dengan panjang mencapai 25 m maka perkiraan beratnya bisa mencapai 80 kg maka apabila susunan terdiri dari lima batang bambu maka ada tambahan berat di atas geladak sekitar 400 ~ 500 kg. Dari segi kapasitas muatan ini sangat tidak menguntungkan karena mengurangi daya muat kapal. Karena kapasitas muatan total (displacement) adalah tetap, maka apabila ada berat 400 kg artinya kapasitas berkurang sebanyak itu karena adanya susunan bambu tersebut. Hal ini jelas terlihat muatan ikan berkurang sebanyak itu. Selain itu, perahu akan membawa beban mati sebanyak 400 kg saat beroperasi artinya mesin akan mengeluarkan tenaga lebih besar untuk bergerak karena tambahan beban meskipun tanpa hasil tangkapan artinya bahan bakar terpakai akan lebih banyak. Secara ekonomis pemakaian ragam hias ini perlu optimasi.

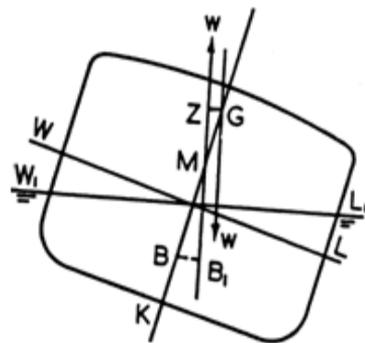
Perbandingan panjang dan lebar L/B kecil pada perahu ini menjadikannya termasuk jenis perahu berbadan gemuk. Dari segi stabilitas, perahu berbadan gemuk akan memiliki stabilitas yang lebih baik, namun dari segi kecepatan kapal kurang menguntungkan. Stabilitas kapal merupakan aspek penting dalam keselamatan kapal saat beroperasi. Dengan adanya pemasangan susunan bambu ini menjadikan titik berat kapal G meninggi yang mengakibatkan kurangnya stabilitas kapal. Mekanisme stabilitas kapal bisa dilihat pada Gambar 7a dan 7b. Apabila kapal mempunyai titik berat G bergerak oleng pada titik sumbu M , maka bila kapal akan dapat

kembali ke posisi semula dengan adanya momen pengembali positif, namun apabila titik berat kapal meninggi bahkan melebihi M maka akan menjadikan momen pengembali negatif yang akibatnya apabila terjadi oleng kapal tidak dapat kembali ke posisi semula artinya kapal akan terbalik.

Pertimbangan stabilitas ini juga penting apabila nantinya dilakukan optimasi bentuk badan kapal untuk mendapatkan kecepatan yang lebih baik. Untuk itu perlu adanya optimasi ragam hias bambu dan mungkin sosialisasi pemakaian ragam hias lain pada perahu jenis golekkan yang lebih menguntungkan dengan tetap memperhatikan kelekatan budaya setempat.



Gambar 7a. Kondisi stabil kapal



Gambar 7b. Kondisi labil kapal

KESIMPULAN

Pemakaian ragam hias bambu pada perahu golekkan banyak terdapat di perariran Muncar dan sekitarnya sampai pantai selatan Bali. Ragam hias bambu merupakan salah satu budaya masyarakat

nelayan yang sudah meluas dan bukan hanya membawa simbol-simbol dalam arti tertentu. Selain aspek keindahan, ragam hias bambu berpengaruh pada sisi teknis operasional kapal untuk itu perlu adanya optimalisasi pemakaian ragam hias bambu ini. Selanjutnya dalam pengembangan desain kapal penangkap ikan tradisional dengan metode optimasi merupakan salah satu usaha yang efektif untuk meningkatkan kinerja dan karakteristik tanpa melakukan perubahan secara total terhadap budaya masyarakat terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin Ali, *Optimalisasi Kinerja Kapal Ikan Kelas 30 GT Daerah Pantai Selatan Jawa Timur*, Laporan intern, 2005
- Baharuddin Ali dan Suwahyu, *Pengaruh Bentuk Badan Kapal dan Tonjolan Terhadap Gerak Roll Pada Kapal Ikan Kelas 30 GT*, Proseding Seminar Teori dan Aplikasi Teknologi Kelautan, ITS, Surabaya, 2004
- Waluyo, R.B. Suharbiyanto, Ketut A., A. Kadir, B. Ali, dan Budi S, *Survei Kapal Ikan Pantai Selatan Jawa -Bali 2005*